

Efektivitas Promosi Kesehatan melalui Demonstrasi terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Lansia

Moh. Zikry Ariansyah Nayu^{1*}, Bambang Hadi Sugito², I.G.A Kusuma Astuti N.P³, Imam Sarwo Edi⁴

^{1,2,3,4} Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email: zikrynayu09@gmail.com

Abstrak

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok lanjut usia (lansia). Rendahnya pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menyebabkan lansia berisiko mengalami berbagai penyakit rongga mulut. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan tersebut adalah melalui promosi kesehatan menggunakan metode demonstrasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis efektivitas promosi kesehatan melalui metode demonstrasi terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia. Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Lansia Garuda RW 10, Kelurahan Tambakrejo, Kota Surabaya, dengan melibatkan 45 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang (64,4%), sedangkan setelah intervensi mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik (73,4%). Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui metode demonstrasi. Promosi kesehatan melalui metode demonstrasi efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia. Metode demonstrasi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi edukasi kesehatan dalam upaya meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kelompok lansia.

Kata kunci: Demonstrasi, Lansia, Pengetahuan, Promosi Kesehatan, Kesehatan Gigi Dan Mulut

Abstract

Oral health issues remain a public health concern, particularly among the elderly. Limited knowledge regarding oral health maintenance places the elderly at risk for various oral diseases. One approach to improving this knowledge is through health promotion using the demonstration method. This study aimed to analyze the effectiveness of health promotion via the demonstration method on the oral health knowledge of the elderly. A pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach was employed. The study was conducted at the Garuda Elderly Integrated Health Post (Posyandu Lansia) in RW 10, Tambakrejo Village, Surabaya City, involving 45 respondents selected through simple random sampling. Data were collected using an oral health knowledge questionnaire administered before and after the intervention. Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank Test with a significance level of $\alpha = 0.05$. Prior to the intervention, the majority of respondents fell into the "poor" knowledge category (64.4%), whereas post-intervention, the majority fell into the "good" category (73.4%). The Wilcoxon Signed Rank Test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference in knowledge levels before and after the health promotion intervention using the demonstration method. Health promotion via the demonstration method is effective in improving oral health knowledge among the elderly. The demonstration method can serve as a health education strategy to enhance oral health maintenance behaviors in this demographic.

Keywords: Demonstration, Elderly, Knowledge, Health Promotion, Oral Health

1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan umum serta berperan penting dalam mempertahankan kualitas hidup seseorang, terutama pada

kelompok lanjut usia (lansia). Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang baik memungkinkan lansia menjalankan fungsi mengunyah, berbicara, dan berinteraksi sosial secara optimal. Sebaliknya, gangguan kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan rasa nyeri, kesulitan mengonsumsi makanan, penurunan status gizi, hingga menurunkan kualitas hidup. Selain itu, kondisi kesehatan gigi dan mulut juga berkaitan erat dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan sehingga berbagai penyakit rongga mulut dapat menjadi indikator adanya gangguan kesehatan sistemik (Sumadewi & Harkitasari, 2023).

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, sedangkan hanya 10,2% yang memperoleh pelayanan dari tenaga kesehatan. Bentuk permasalahan yang paling banyak ditemukan adalah gigi rusak, berlubang, dan sakit gigi dengan prevalensi mencapai 45,3% (Riskesdas, 2018). Kondisi tersebut lebih berisiko terjadi pada kelompok lansia karena proses penuaan menyebabkan penurunan fungsi fisiologis, termasuk kemampuan dalam menjaga kebersihan rongga mulut. Riskesdas juga melaporkan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut pada kelompok usia 55–64 tahun mencapai 48,5%, sedangkan pada usia ≥ 65 tahun sebesar 38,6% (Solavide Br. Sijabat et al., 2020).

Rendahnya pengetahuan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap buruknya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada lansia. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut menyebabkan lansia kurang optimal dalam melakukan perawatan gigi sehingga meningkatkan risiko terjadinya karies, gingivitis, periodontitis, pulpitis, kalkulus gigi, hingga kehilangan gigi (Kartika et al., 2024). Penelitian Auli et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kondisi kesehatan gigi dan mulut lansia di berbagai kota di Indonesia masih tergolong kurang baik dengan indeks DMF-T yang tinggi. Selain itu, perubahan fisiologis akibat proses penuaan, seperti menurunnya fungsi muskuloskeletal, turut memengaruhi kemampuan lansia dalam menjaga kebersihan rongga mulut secara mandiri.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan lansia adalah melalui promosi kesehatan. Promosi kesehatan merupakan proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dalam memelihara kesehatannya secara mandiri melalui kegiatan pembelajaran yang terencana. Selain meningkatkan pengetahuan masyarakat, promosi kesehatan juga berperan dalam mendukung terciptanya pelayanan kesehatan yang berkualitas, adil, dan merata (Clara et al., 2021). Keberhasilan promosi kesehatan sangat dipengaruhi oleh metode pendidikan yang digunakan. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah metode demonstrasi karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui pengamatan dan praktik sehingga informasi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diingat.

Beberapa penelitian sebelumnya melaporkan bahwa promosi kesehatan menggunakan metode demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia (Sari & Permata Putri, 2021). Meskipun demikian, efektivitas metode tersebut masih perlu dikaji pada berbagai karakteristik masyarakat karena perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap informasi kesehatan dapat memengaruhi keberhasilan intervensi. Hasil survei awal yang dilakukan di Posyandu Lansia Garuda RW 10 Kelurahan Tambakrejo Kota Surabaya menunjukkan bahwa dari 10 lansia yang diwawancarai, sebanyak 7 orang (70%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut, sedangkan hanya 3 orang (30%) yang memiliki pengetahuan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lansia mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih perlu ditingkatkan melalui metode edukasi yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, promosi kesehatan melalui metode demonstrasi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan lansia mengenai kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat mendorong perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan rongga mulut secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas promosi kesehatan melalui metode demonstrasi terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia di Posyandu Lansia Garuda RW 10 Kelurahan Tambakrejo Kota Surabaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *pre-experimental* menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest* untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan melalui metode demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia dengan membandingkan tingkat pengetahuan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan intervensi. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Lansia Garuda RW 10, Kelurahan Tambakrejo, Kota Surabaya pada bulan Januari-Februari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh lansia berusia ≥ 60 tahun yang terdaftar di posyandu tersebut sebanyak 50 orang dengan jumlah sampel sebanyak 45 responden yang dipilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu lansia berusia ≥ 60 tahun, bersedia untuk menjadi responden dengan mengisi lembar kuesioner, mampu berkomunikasi dengan baik, dan hadir pada saat dilakukan penyuluhan, sedangkan kriteria eksklusi yaitu lansia yang tidak bersedia mengisi kuesioner dan mengalami gangguan pendengaran berat.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah promosi kesehatan melalui metode demonstrasi, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang telah diuji validitas dan reliabilitas dan media penyuluhan. Responden diberikan pretest sebelum intervensi, kemudian mengikuti promosi kesehatan melalui metode demonstrasi, dan selanjutnya diberikan posttest menggunakan kuesioner yang sama. Data diuji normalitas terlebih dahulu menggunakan uji *shapiro wilk*. Apabila data berdistribusi normal maka menggunakan uji *Paired Sample Test*, sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank*. Data dianalisis menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan melalui metode demonstrasi terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut lansia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 45 responden lansia yang terdaftar di Posyandu Lansia Garuda RW 10, Kelurahan Tambakrejo, Kota Surabaya. Karakteristik responden disajikan berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Di Posyandu Lansia Garuda RW 10, Jalan Kapasari Pedukuhan, Kelurahan Tambakrejo Kota Surabaya 2026

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Usia		
60-65 tahun	31	68.9
66-70 tahun	9	20
71-82 tahun	5	11.1
Total	45	100
Rata-Rata		62.4

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	40	88.9
Laki-laki	5	11.1
Total	45	100

Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60–65 tahun (68.9%) dengan rata-rata usia responden yaitu 62.4 tahun, sedangkan berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 40 orang (88.9%).

Tabel 2. Frekuensi Nilai Pengetahuan Lansia Sebelum dan Setelah Diberikan Promosi Kesehatan Gigi Melalui Demonstrasi

Nilai Pengetahuan Lansia	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	0	0	33	73.4
Cukup	16	35.6	11	24.4
Kurang	29	64.4	1	2.2
Total	45	100	21	100
Rata-Rata		45.6		27.6

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kurang (64.4%). Setelah diberikan intervensi, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan pada kategori baik (73.4%), sedangkan jumlah responden dengan kategori pengetahuan kurang mengalami penurunan (2.2%).

Tabel 3. Hasil Uji Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Lansia Di Posyandu Lansia Garuda RW 10 Jalan Kapasari Pedukuhan Kelurahan Tambakrejo Kota Surabaya 2026

Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Lansia	Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Lansia				P value
	Sebelum		Sesudah		
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Baik	0	0	33	73.4	0.000
Cukup	16	35.6	11	24.4	
Kurang	29	64.4	1	2.2	
Total	45	100	21	100	

Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang artinya ada perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui metode demonstrasi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa promosi kesehatan melalui metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia.

Pembahasan

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berada pada kelompok usia 60–65 tahun dengan rata-rata usia 62,4 tahun dan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Lansia pada kelompok usia tersebut masih tergolong lansia awal sehingga umumnya masih memiliki kemampuan fisik dan kognitif yang cukup baik untuk mengikuti kegiatan promotif di Posyandu. Dominasi responden perempuan juga sesuai dengan kondisi demografi lansia di Indonesia, di mana perempuan memiliki angka harapan hidup lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga jumlah lansia perempuan lebih banyak. Selain itu, perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya dan lebih aktif memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan laki-laki. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Setiawati et al. (2022) yang melaporkan bahwa mayoritas responden lansia yang mengikuti pelayanan kesehatan gigi adalah perempuan, karena perempuan memiliki perilaku pencarian layanan kesehatan yang lebih baik dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan promosi kesehatan melalui metode demonstrasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori kurang (64,4%). Rendahnya pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengalaman, serta kurangnya paparan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, pendidikan, pengalaman, lingkungan, serta akses terhadap informasi. Lansia yang jarang memperoleh edukasi kesehatan cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut, sehingga berisiko mengalami karies, penyakit periodontal, hingga kehilangan gigi. Hasil ini didukung oleh penelitian Sijabat et al. (2020) yang menemukan bahwa rendahnya pengetahuan lansia berhubungan dengan buruknya status kebersihan gigi dan mulut. Demikian pula, Wahyukundari et al. (2024) juga menemukan jika perilaku kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh pengetahuan setiap individu, sehingga peningkatan wawasan melalui edukasi akan berdampak positif pada perilaku kesehatan.

Setelah diberikan promosi kesehatan melalui metode demonstrasi, sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan hingga berada pada kategori baik (73,4%), sedangkan kategori kurang menurun menjadi 2,2%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu menyampaikan informasi secara lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara verbal saja. Demonstrasi memberikan kesempatan kepada lansia untuk melihat secara langsung teknik menyikat gigi yang benar, mengamati setiap langkah, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata. Menurut Notoatmodjo (2018), penggunaan metode pendidikan kesehatan yang melibatkan lebih banyak indera akan meningkatkan retensi informasi karena peserta tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat bahkan mempraktikkan materi yang diberikan. Pendekatan tersebut membuat proses belajar menjadi lebih bermakna sehingga pengetahuan lebih mudah dipahami dan diingat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Permata Putri (2021) yang melibatkan 45 lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa promosi kesehatan menggunakan metode demonstrasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut lansia ($p < 0,05$). Peneliti menjelaskan bahwa demonstrasi memungkinkan lansia mengamati secara langsung teknik menyikat gigi yang benar sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Hestiani et al. (2017) juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara konvensional dalam meningkatkan

pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait pencegahan karies gigi karena peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif.

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui metode demonstrasi. Temuan ini membuktikan bahwa promosi kesehatan melalui metode demonstrasi efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia. Keberhasilan intervensi ini terjadi karena metode demonstrasi memadukan komunikasi verbal dengan visual sehingga memudahkan lansia memahami materi yang diberikan. Selain meningkatkan pemahaman, metode demonstrasi juga mendorong keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan daya ingat terhadap informasi yang diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Yuana et al, (2022) mengungkapkan jika berbagai keadaan kesehatan gigi pada lansia, seperti tanggalnya gigi, mampu berimplikasi terhadap aspek lainnya seperti fungsi kognitif. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan merupakan upaya krusial guna mempertahankan kualitas hidup lansia secara komprehensif.

Temuan penelitian ini memperkuat teori pembelajaran dalam promosi kesehatan yang menyatakan bahwa perubahan perilaku diawali dengan peningkatan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan membentuk kesadaran, kemudian memengaruhi sikap dan akhirnya mendorong seseorang untuk menerapkan perilaku kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, promosi kesehatan melalui metode demonstrasi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia, sekaligus sebagai upaya preventif untuk menurunkan kejadian penyakit gigi dan mulut pada kelompok usia lanjut.

4. KESIMPULAN

Promosi kesehatan melalui metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia di Posyandu Lansia Garuda RW 10, Kelurahan Tambakrejo, Kota Surabaya. Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, sedangkan setelah diberikan promosi kesehatan melalui metode demonstrasi mayoritas responden mengalami peningkatan ke kategori baik. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Dengan demikian, metode demonstrasi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia serta mendukung upaya pencegahan masalah kesehatan gigi dan mulut di masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Auli, I., et al. (2021). Gambaran kondisi kesehatan gigi dan mulut pada lansia di beberapa kota Indonesia. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 1(1), 79–85. <https://doi.org/10.34011/jks.v1i1.637>
- [2]. Clara, K. R., et al. (2021). Analisis pelaksanaan program promosi kesehatan tentang penyuluhan ASI eksklusif di Desa Kolongan Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas*, 8(7), 1–8.
- [3]. Hestiani, N., Nurhidayat, O., & Baehaqi, M. (2017). Efektivitas metode demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, 2(2), 154–159.

- [4]. Kartika, T., Kristiani, A., & Robbihi, H. I. (2024). Analisis kontribusi faktor fokus staf, manajemen proses, dan budaya organisasi terhadap penerapan keselamatan pasien anak. *Jurnal Keperawatan*.
- [5]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- [6]. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7]. Sari, & Permata Putri. (2021). Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia dengan promosi kesehatan metode demonstrasi.
- [8]. Setiawati, E., dkk. (2022). Hubungan karakteristik lansia dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Posyandu Lansia. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 9(2), 85–92.
- [9]. Solavide Br Sijabat, P. *et al.* (2020) ‘Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Lansia Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut (Tinjauan Pada Panti Sosial Tresna Werdha Di Kalimantan Selatan)’, *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*, IV(2), pp. 32–38.
- [10]. Sumadewi, & Harkitasari. (2023). [Referensi mengenai kesehatan gigi dan mulut].*
- [11]. Wahyukundari, M.A. *et al.* (2024) ‘Hubungan karakteristik responden, perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut lansia di kawasan pertambangan kapur: studi cross-sectional’, *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 36(1), pp. 19–27. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkg.v36i1.50120>.
- [12]. Yuana, I., Analitik, M., dan Basuki. (2022). Hubungan Kehilangan Gigi Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia